

TINJAUAN FILOSOFIS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HUMANIS-MULTIKULTURALIS

Miftahur Rohman

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
Jl. Kawista No. 15 Jayasakti-Anaktuha, Lampung Tengah
miftahur1rohman@gmail.com

Abstract: *As a millennial generation, learners tend not to have maturity in thinking. The seeds of exclusive, intolerant, even radical thought become an alarming threat. Moreover, teachers as educators play a substantial role in introducing the values of humanism and multiculturalism. With the study of library research and analysis with content analysis method, this research tries to formulate the concept of Islamic religious education teacher of multiculturalism to the generation of humanist-democratic Islam. The results concluded that multicultural education becomes an alternative solution to overcome the disintegration of the nation that began to occur. Teachers as learning facilitators should design learning that supports the implementation of multicultural education. Therefore, it needs a multicultural typology teacher who can appreciate the diversity, upholds human rights and justice, avoiding theological justification and truth claims, and non-constructive anti-criticism. It can be concluded that it has implications on the achievement of true Islamic education objectives, namely to educate students academically, spiritually, and socially.*

Keywords: *Education, Islamic Education, Multicultural Perspective*

Pendahuluan

Persoalan yang kerap muncul dalam dunia pendidikan adalah bentuk kekerasan yang menimpa peserta didik, baik kekerasan verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal dapat berupa penggunaan kata-kata yang tak pantas diucapkan dan bertujuan untuk menyudutkan orang lain, sedangkan kekerasan non-verbal dapat berupa tindakan fisik, seperti perkelahian dan tawuran yang merugikan orang lain. Tak jarang kekerasan tersebut menimpa guru maupun siswa yang mengakibatkan korban jiwa. Tak pelak, pendidikan yang seharusnya menjadi wadah persemaian benih-benih perdamaian justru menjadi wahana tindakan tak terpuji yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Perbuatan dan tindakan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dan pola pikir yang mereka terima.

Rilis penelitian yang dilakukan oleh CONVEY Indonesia yang bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan mayoritas siswa/mahasiswa masih memiliki persepsi intoleran. Survey ini dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia pada rentang waktu antara 1 September sampai 7 Oktober 2017 dan melibatkan jumlah total total 2.181 orang: 1.522 siswa, 337 mahasiswa, 264 guru, dan 58 dosen pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan 51.1% siswa/mahasiswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran internal sesama pemeluk agama dan 34.3% memiliki opini intoleran terhadap pemeluk agama lain. Selain itu, opini intoleran juga ditemukan di sebagian guru/dosen pendidikan agama Islam. Sebanyak 33.9% guru/dosen memiliki opini intoleran terhadap sesama pemeluk agama dan 29% intoleran terhadap pemeluk agama lain. Sedangkan pada level aksi, nampak bahwa adanya dua perbedaan signifikan antara aksi toleransi internal dan aksi radikal. Dimana

guru/dosen mempunyai kecenderungan kuat memiliki perilaku sangat intoleran pada kategori aksi toleransi internal (69.3%), sedangkan pada kategori aksi radikal 8.4% dan pada kategori aksi toleransi eksternal 24.2%.¹

Hasil penelitian di atas cukup mengejutkan, di mana opini intoleran dan radikal tergolong tinggi baik di kalangan siswa dan mahasiswa, maupun di kalangan guru dan dosen yang notabene sebagai pendidik yang—semestinya menyemaikan nilai-nilai toleransi kepada generasi bangsa ini. Selain contoh tersebut, kalau kita *flashback* ke belakang tentu kerap dijumpai peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan pelajar kita, baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik yang mengarah pada tindakan persekusi dan intimidasi. Kekerasan tersebut tak jarang mengakibatkan korban jiwa, seperti yang terjadi di Jakarta,² Bogor,³ dan Tangerang⁴ beberapa waktu yang lalu.

¹ Saiful Umam, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z* (Jakarta: CONVEY Indonesia bekerjasama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 1-36.

² Seorang siswa SMAN 46 Jakarta bernama Indra Fajaruddin (17) dilaporkan tewas setelah menjadi korban dalam aksi tawuran di Gandaria, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan pada Jumat (27/10/2017). Ha (17), teman Indra yang melihat kejadian itu mengatakan, pertikaian tersebut terjadi di persimpangan jalan dekat Mal Gandaria City. Tawuran terjadi saat kelompok pelajar dari SMAN 46 dan SMAN 29 saling menyerang. Lihat Nibras Nada Nailufar, “Siswa SMAN 46 Tewas Setelah Tawuran di Gandaria,” diakses 31 Maret 2018, <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/07/11390111/siswa-sman-46-tewas-setelah-tawuran-di-gandaria>.

³ Hari pertama masuk sekolah di Bogor, Jawa Barat, diwarnai aksi tawuran pelajar, Selasa (2/1/2018). Tawuran antarpelajar ini menyebabkan satu orang tewas dan enam luka akibat sabetan senjata tajam. Korban tewas bernama Yudi Saputra (18), pelajar SMK PGRI 2 Bogor. Adapun korban luka adalah Gilang Setiawan (16), Muhammad Dafikri (17), Aura Lio alias Ahonk (17), Wahyu alias Gayung (16), Rendi (17), dan Algi Fahri (17). Lihat Achmad Sudarno, “Tawuran Pelajar SMK di Bogor, 1 Siswa Tewas,” diakses 31 Maret 2018, <http://www.liputan6.com/news/read/3213179/tawuran-pelajar-smk-di-bogor-1-siswa-tewas>.

Peristiwa kekerasan yang melibatkan pelajar tersebut menjadi sinyalemen negatif bagi dunia pendidikan kita. Pendidikan—khususnya pendidikan agama Islam semestinya dapat membimbing siswa menjadi pribadi religius, humanis, serta multikulturalis, namun sebaliknya justru mengakibatkan mereka memiliki opini intoleran, radikal, serta tak berperi kemanusiaan. Selain itu, guru yang seharusnya dapat membimbing dan mengarahkan anak didiknya mengenal nilai-nilai kemanusiaan, justru ikut terkungkung dalam nalar berpikir sempit nan eksklusif. Jika hal ini dibiarkan, tentu akan sangat mengawatirkan bagi perkembangan masa depan pendidikan nasional.

Berawal dari problematika di atas, tulisan ini dibuat untuk menelaah lebih dalam konsep pendidik berwawasan humanis-multikulturalis. Formula ini dirasa sangat diperlukan di era sekarang, mengingat sikap eksklusif-intoleran yang kerap mengarah ke tindakan kekerasan acap terjadi dan melibatkan siswa sebagai pembelajar yang sudah tentu tak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang mereka terima. Karena konstruksi nalar berpikir siswa tak dapat dilepaskan dari peran pendikinya yang dalam hal ini adalah guru. Guru sebagai pelaku pendidikan yang bersentuhan langsung hendaknya memiliki karakter humanis-multikulturalis sehingga pada akhirnya dapat ia tularkan kepada anak didiknya.

⁴ Peristiwa pertikaian antarpelajar di Tangerang terjadi pada Selasa (5/12/2017) antara SMK Aero Penerbangan Islamic VS SMK Mandiri 01 dan 3 di Gang Kolam, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. Peristiwa tersebut menyebabkan korban Jaya Kusuma (18) menderita luka akibat sabetan senjata tajam. Lihat Mei Amelia, “Polisi Tangkap Pelajar Pelaku Tawuran di Tangerang,” diakses 31 Maret 2018, <https://news.detik.com/berita/3763106/polisi-tangkap-pelajar-pelaku-tawuran-di-tangerang>.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan informasi-informasi dari sumber-sumber buku, jurnal, makalah, dan artikel serta sumber-sumber yang berkaitan dengan konsep pendidik humanis-multikulturalis.⁵ Lebih jelas ditegaskan bahwa *library research* menginterpretasikan data secara deskripsi analisis. Diawali dengan mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan menggunakan analisis deskriptif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menggali dan menganalisis muatan-muatan isi dari sebuah teks.⁶ Teks dimaksud berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, serta berbagai bentuk pesan yang dikomunikasikan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Multikultural: Pijakan Terminologis

Dewasa ini pendidikan multikultural mulai diterapkan di berbagai negara di belahan dunia. James A. Banks sebagai tokoh pendidikan multikultural dunia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁷ Pendidikan multikultural adalah pendekatan untuk mereformasi sekolah dan institusi pendidikan lainnya dalam mewujudkan pendidikan yang adil bagi macam-macam ras, etnik,

⁵ Sartono Kartodirdjo dan Sarwono Pusposaputro, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 70.

⁶ Stefan Sticsher et al., *Metode Analisis Teks & Wacana*, trans. oleh Gazali (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 97.

⁷ James A Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 22–28.

budaya, kelas sosial, dan bahasa.⁸ Pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada semua golongan untuk mendapatkan pendidikan yang demokrasi dan keadilan sosial (*social justice*).

Sementara itu, Dede Rosyada mengartikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh generasi bangsa tanpa diskriminasi karena perbedaan etnik, budaya, dan agama. Selanjutnya memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.⁹ Zakiyuddin Baidhawiy menyebutkan pendidikan multikultural mempunyai makna yang lebih luas sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar-agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.¹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan-pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan. Nilai-nilai dan ajaran multikultural tersebut bersumber dari

⁸ James A Banks, "Chapter 1: Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," *Review of research in education* 19, no. 1 (1993): 3–49.

⁹ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 1–12.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30.

wahyu (al-Quran dan Hadis).¹¹ Proses pendidikan yang dikembangkan haruslah proses pendidikan yang menonjolkan ide keberagaman kebudayaan atau masyarakat multikultural yang mendukung sikap saling menghargai terhadap perbedaan di tengah masyarakat.

Pengertian tersebut di atas memberikan sintesis bahwa dalam pendidikan multikultural akan diajarkan nilai-nilai humanisme, toleransi, keadilan, menghargai sesama, menjunjung tinggi keadilan dan hak asasi manusia, serta sikap inklusif dalam kehidupan berbangsa, bernegara maupun beragama. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan khususnya dalam praktik keagamaan tidak disikapi dengan sikap eksklusif dan fanatik golongan. Dalam pendidikan multikultural, keragaman dan perbedaan menjadi nilai positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing.

Dalam pendidikan multikultural, sekolah atau lembaga pendidikan harus merancang, merencanakan, dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan multikultural dengan baik. Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultur siswa yang menghargai perbedaan, menghargai hak asasi manusia dan keadilan. Sekolah harus mendesain pembelajaran, merancang kurikulum, sistem evaluasi, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki perserpsi, sikap, dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para peserta didiknya.¹²

Benang merah dari pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan dan keberagaman. Sikap toleransi tersebut ditunjukkan dalam

¹¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 124.

¹² Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional."

segala aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan pendidikan Islam multikultural lebih terfokus ke dalam perbedaan inter-religius. Tidak dapat dipungkiri adanya *mainstream* keagamaan seperti pembagian syiah dan sunni dapat mengakibatkan perpecahan seperti yang terlihat di negara-negara Islam di Timur Tengah. Dengan adanya pendidikan multikultural, perbedaan pandangan atau *madzhab* dalam beragama tidak disikapi dengan sikap resisten satu sama lain, akan tetapi diterima sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.

Guru menjadi bagian yang penting dalam mengembangkan pendidikan ini. Mengingat, guru adalah profesi mulia yang mengemban tugas mulia membentuk karakter, kedisiplinan, kecintaan dan kasih sayang siswa.¹³ Karena perubahan perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seorang guru.¹⁴ Dengan kata lain, baik dan buruknya seorang siswa tidak bisa terlepas dari kualitas guru tersebut.

Selain bekal keilmuan yang cukup, metode yang digunakan guru dalam mengajar harus diperhatikan. Teori-teori yang dirasa tidak relevan lagi digunakan harus dikritisi. Sehingga, selain menjadi pengajar, guru juga menjadi pembelajar sekaligus peneliti.¹⁵ Pola pembelajaran yang monoton acap membuat siswa merasa jemu dan enggan memperhatikan pelajaran. Auto kritik tersebut selain bermanfaat untuk evaluasi dirinya, juga dapat berperan dalam pengembangan metode serta teknik guru dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran. Sudah jamak

¹³ Robert F McNergney dan Carol A Carrier, *Teacher Development* (New York: Macmillan College, 1981), hal. vii.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 17.

¹⁵ Joe L Kincheloe, *Getting Beyond the Facts: Teaching Social Studies/Social Sciences in the Twenty-First Century* (New York: P. Lang, 2001), hal. 356.

diketahui, era milenial dewasa ini menuntut seorang guru untuk *update* terhadap ilmu pengetahuan. Karena seorang guru yang berhenti belajar, ia seharusnya juga berhenti mengajar.

Guru Humanis-Multikulturalis

Landasan Yuridis Guru

Menurut PP Nomor 74 Tahun 2008, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan untuk pendidikan tinggi, pendidik yang bertugas memberikan pengajaran disebut dosen. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan, guru adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru adalah profesi yang mulia, karena guru merupakan sosok pertama yang mengenalkan kita pada ilmu-ilmu pengetahuan. Pengertian tersebut menyebutkan bahwa guru tidak dapat dilepaskan dari pendidikan formal. Guru sebagai pendidik pada lembaga pendidikan dasar dan menengah bertugas mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*Transfer of Knowledge*).

Peran dan Tujuan Guru dalam Pembelajaran

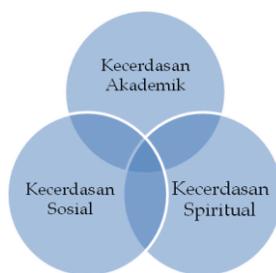
Terlepas dari problem yang masih dihadapi oleh seorang guru,¹⁶ guru hendaknya minimal memiliki empat peran dalam lembaga pendidik

¹⁶ Miftahur Rohman, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 1 (2016): 49, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>.

multikultur, yakni sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator.¹⁷ Sebagai edukator dan fasilitator tentu sudah jamak diketahui. Namun peran sebagai akomodator dan asimilator belum semua guru memahaminya. Peran tersebut akan menuntun guru menjadi sosok yang bijak dan akan mengakomodir semua pendapat anak didiknya. Selain itu, ia akan memahami apa yang dibutuhkan oleh anak didiknya. Kemudian, guru dapat menjadi asimilator dikarenakan dalam suatu kelas bisa saja terdiri dari peserta didik yang berasal dari etnik dan budaya yang beragam. Untuk itu, guru berperan mengelola perbedaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Dengan demikian, asimilasi budaya dapat terjadi dalam lingkungan kelas. Sedangkan fungsi guru sebagai akomodator adalah memfasilitasi semua peserta didik yang berbeda-beda. Karena peserta didik memiliki kemampuan dan keinginan yang beragam. Bahkan, guru harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, desain pembelajaran harus mendukung terciptanya iklim pendidikan yang harmonis, kondusif, serta edukatif. Karena pendidikan multikultural bukan hanya membina *knowledge skill* siswa, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, demokratis, menghargai hak asasi manusia, serta menjunjung tinggi keadilan. Untuk itu, diperlukan guru dan staf sekolah yang memiliki latar belakang yang beragam. Desain pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-multikultural tersebut dapat mengintegrasikan tiga tujuan pembelajaran siswa, yakni kecerdasan akademik, spiritual, dan sosial.

¹⁷ Miftahur Rohman dan Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24.



Gambar 1
Tiga Tujuan Pembelajaran

Desain dan Implementasi Pendidikan Multikultural

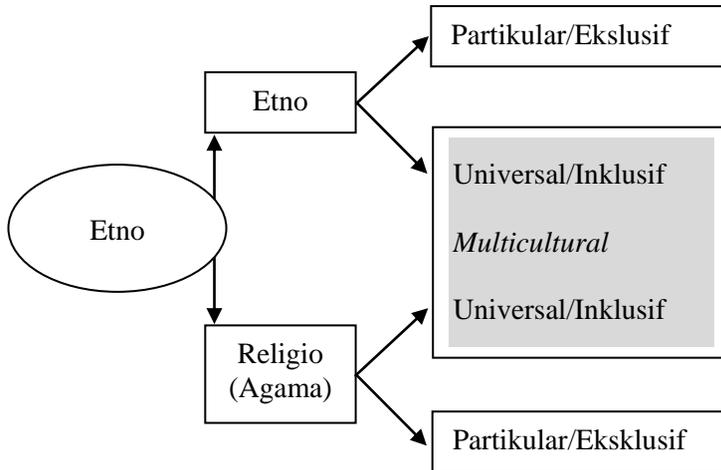
Menurut Solomon, lembaga pendidikan multietnik dapat menggunakan teori '*integration model*'. Teori ini mengusulkan ada perimbangan komposisi staf di sekolah (guru, staf administrasi, staf konseling dan lain-lain) yang berlatar belakang etnis dan ras yang berbeda.¹⁸ Terkait multikulturalisme, penelitian yang dilakukan oleh Supardi dan Sumarno di empat sekolah swasta di Kota Pontianak menunjukkan terjadi hubungan yang beragam antaretnis dan agama. Pola interaksi tersebut mulai dari positif sampai negatif.¹⁹

Dalam penelitiannya di SMA Sultan Syarif Abdurrahman (Melayu-Islam), SMA Yayasan Pendidikan Kristen (Dayak-Nasrani), SMA Kristen Immanuel (Tionghoa-Nasrani, Konghucu, Buda) dan MA Al-Anwar (Madura-Islam), Ia menyimpulkan terjadi hubungan yang bervariasi antarkelompok etnik-agama. Hubungan tersebut meliputi etnosentrisme, cinta-benci, saling membenci atau berseteru, dan saling menyukai dan mendukung. Menurutnya, sejarah sosial kehidupan yang

¹⁸ Jean-François Cordeau, Federico Pasin, dan Marius M Solomon, "An Integrated Model for Logistics Network Design," *Annals of Operations Research* 144, no. 1 (2006): 59–82.

¹⁹ Iwan Supardi dan Sumarno Sumarno, "Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 2 (2014): 202–14.

pincang pada masa lalu menampilkan profil dan karakter sekolah eksklusif, mengelompok, berorientasi pada etnis dan agama atau yang disebut secara teknis sebagai sekolah segregasi etno-religi (*ethno-religio segregation*).



Gambar 2
Wilayah Potensial Pengembangan Pendidikan Multikultural Menurut Iwan Supardi

Mencermati paparan tersebut, sekolah hendaknya mengembangkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan. Pendidik di sekolah berbasis etnik-agama tertentu sudah seharusnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang menjunjung nilai-nilai keadilan dan perdamaian. Misalnya, sekolah-sekolah dengan basis agama tertentu harus mengajarkan kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai keagamaan secara universal. Pendidik harus menanamkan nilai toleransi dan co-eksistensi. Mereka harus mengajarkan tidak ada agama dan etnis tertentu yang mengajarkan kekerasan, diskriminasi, dan terorisme. Jika pun hal itu terjadi, pemahaman terhadap agamalah yang keliru.

Gollnick & Chinn menyebutkan enam asumsi dasar mengapa pendidikan multikultural perlu dikembangkan di sekolah,²⁰ yaitu: (1) Perbedaan budaya memiliki kekuatan nilai, (2) Sekolah harus menjadi model penegakkan HAM dan keadilan, (3) Keadilan dan kesetaraan semua warga sekolah harus menjadi perhatian yang penting dalam mengembangkan kurikulum, (4) Nilai-nilai demokratis dalam kehidupan masyarakat perlu dipromosikan di sekolah, (5) Lembaga sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dari berbagai kelompok yang beragam, dan (6) Kerjasama guru dengan pihak keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikulturalisme.

Berdasarkan 6 (enam) asumsi dasar tersebut, pada poin keenam menekankan kerjasama guru, pihak keluarga dan sekolah. Dengan demikian, guru menjadi pihak yang terlibat langsung dalam implementasi pendidikan. Metode dan pendekatan guru dalam mengajar harus kompatibel serta dapat menjawab problem yang kerap muncul di era informasi ini. Oleh sebab itu, varian metode dan pendekatan pembelajaran mutlak diperlukan.

Sementara itu, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar, seorang guru harus mengembangkan berbagai perlakuan sebagai berikut.²¹ (1) Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress dan sangat mendukung untuk proses pembelajaran, (2) Guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses seluruh bahan dan

²⁰ Donna M Gollnick dan Philip C Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (London: Pearson Higher Ed, 2013), hal. 187.

²¹ Jerry Aldridge dan Renitta L Goldman, *Current Issues and Trends in Education* (Boston: Allyn & Bacon, 2007), hal. 93.

sumber informasi untuk belajar, (3) Gunakan model pembelajaran *cooperative learning* yang tidak hanya model belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Biarkan siswa untuk diskusi dengan suara keras dalam kelompoknya masing-masing, dan biarkan siswa saling membantu satu sama lain, serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil aksesnya, (4) Hubungan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa, (5) Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hal baru dan dalam kajian yang mendalam, (6) Guru juga harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran siswa, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka dalam bentuk portofolio.

Enam poin di atas adalah langkah-langkah yang harus dilakukan guru beserta manajemen sekolah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup penguasaan materi *mastery learning*, yakni penguasaan materi minimal 80%. Untuk itu, guru harus bersinergi dengan manajemen sekolah dan seluruh staf sekolah. Kemudian dalam proses pembelajaran di kelas, guru sekali-kali dapat meminta peserta didik untuk membuat narasi tentang dirinya tentang kehidupan dan latar belakangnya darimana ia berasal. Narasi tersebut dapat dipresentasikan di depan kelas. Sehingga, teman-teman sekelasnya yang notabenehnya memiliki varian latar belakang keluarga dan lingkungan akan saling mengetahui satu sama lain. Langkah tersebut sebagai upaya untuk menjembatani gesekan antargolongan yang acapkali terjadi, tak terkecuali yang melibatkan antarsiswa. Peserta didik yang berasal dari suku Jawa dapat mengisahkan latar belakang hidupnya, orang tuanya, dan darimana ia berasal. Pun siswa-siswi dari etnik lain juga melakukan

hal yang sama. Sehingga mereka akan belajar saling memahami satu sama lain. Kegiatan ini cocok diterapkan pada kelas yang terdiri dari peserta didik yang berasal dari etnis yang beragam.

Pendidikan multikultural di Indonesia menjadi harapan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perbedaan dan konflik yang kerap terjadi. Sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya, pendidikan hendaknya berbasis pada nilai-nilai sosio-kultural untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.²² Untuk itu, guru sebagai pendidik hendaknya mendesain pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

Membebaskan Nalar Berpikir Siswa. Teori pembebasan Asghar Ali dapat diadopsi oleh guru dalam mendesain pembelajaran agar paradigma berpikir siswa tidak tercengkeram dalam kejumudan dan kekakuan. Sudah semestinya bangsa ini memiliki generasi progresif yang memiliki arah tujuan yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³ Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru hendaknya mampu membangkitkan nalar berpikir siswa menjadi kritis. Diskusi interaktif dengan mengakomodir semua pendapat, serta saling berbagi pengalaman satu sama lain, mutlak diperlukan sebagai salah satu strategi pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan berpikir kepada seluruh siswa dan mendidiknya untuk menjadi pribadi yang tidak anti-kritik,

²² Miftahur Rohman dan Mukhibat Mukhibat, "Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (Februari 2017): 31–56, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.

²³ Ahmad Choiron, "Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 87–116.

diharapkan di kemudian hari siswa-siswa tersebut akan menjadi pribadi inklusif, humanis, dan multikulturalis.

Menghindari Klaim Kebenaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru juga dapat menggunakan teori Imre Lakatos. Menurutnya, kebenaran ada yang disebut kebenaran mutlak (*hard core*) dan kebenaran relatif (lingkaran pendukung).²⁴ Kebenaran mutlak atau *hard core* adalah kebenaran yang mutlak benarnya atau absolut. Sedangkan kebenaran relatif dapat berubah nilainya baik secara temporal atau dari sudut pandang mana kita memandang.²⁵ Teori ini tepat digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam terutama pada materi *fiqh*, *kalam* dan al-Quran hadis. Pada materi-materi yang banyak dijumpai perbedaan pendapat tersebut, guru memainkan peran cukup krusial untuk menanamkan sebuah pemahaman kepada anak didik yang masih relatif labil dan belum memiliki kematangan dalam berpikir.

Memadukan Nilai Agama dan Budaya. Nilai-nilai agama di bumi Nusantara tidak bisa lepas dari aspek budaya bentukannya. Keduanya terjalin kelindan satu sama lain. Dalam desain pembelajaran di kelas, guru tidak dapat mengabaikan hal tersebut, mengingat pemahaman agama yang beragam dan mungkin dianut sebagian peserta didiknya. Untuk itu, hendaknya guru tidak bertendensi maupun berpretensi dalam menyampaikan materi. Guru dapat menggali nilai-nilai humanisme agama. Sebagai contoh dalam menyampaikan materi, guru dapat meminta peserta didik untuk mencari nilai-nilai kasih sayang dalam agama Islam

²⁴ Ahmad Amir Aziz, "Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2006): 42–55.

²⁵ Mohammad Muslih, "Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama," *KALAM* 11, no. 2 (2017): 267–98.

yang terdapat dalam al-Quran. Nilai-nilai tersebut dapat dipadukan dengan nilai-nilai budaya, adat, dan norma susila.

Implikasi Bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Pola pikir *mazhab* pemikiran keislaman tradisional terjebak dalam pola yang memandang satu dimensi (*one dimension*) saja dan oposisi biner (*binary opposite*). Sebagian besar pemikiran dan fatwa hanya didasarkan pada satu dalil saja.²⁶ Oleh karena itu, diperlukan model pembacaan yang multidimensi dan kritis. Melalui cara pandang yang demikian akan muncul suatu kesadaran bahwa pada dasarnya pemikiran dan pemahaman keislaman melibatkan banyak dimensi seperti sumber-sumber, asal-usul kebahasaan, metode dan kerangka berpikir, *mazhab-mazhab* berpikir, dimensi budaya dan sejarah, serta berbagai dimensi lainnya.

Partikularitas Islam tidak hanya lahir dari campur tangan pemeluknya terhadap teks-teks tauhid al-Quran yang melahirkan sekian banyak tafsir, pemikiran, dan *mazhab* tentang ketauhidan. Namun wajah partikularitas Islam juga dapat dilihat dari intepretasi pemeluknya terhadap ajaran-ajaran syariah yang melahirkan banyak tafsir. Di dalam teks-teks Islam, multikulturalisme merupakan rencana Tuhan di dalam meramaikan kehidupan di dunia. Kehidupan di dunia memang menghendaki varian. Islam menghargai perbedaan melalui konsep *syu'uban wa qabāilan*, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, namun

²⁶ Adang Saputra, "Membangun Etika Pemahaman Keislaman di Tanah Multikultur-Multireligius Melalui Hermeneutik Profetik," in *PROCEEDING AICIS XIV Buku 4: Multicultural Education in Indonesia*, ed. oleh Muhammad Zain (Samarinda: Kemenag RI dan STAIN Samarinda, 2014), hal. 202.

hakikatnya adalah memiliki kesamaan dalam *hablun min al-nās* atau interaksi sosial sesama manusia.²⁷

Pada dasarnya perbedaan-perbedaan paham tersebut terletak pada bagian *furū'iyah*, bukan pada hal prinsip dalam Islam. Perbedaan ini jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menyebabkan fanatik golongan dan menyebabkan tumbuhnya sikap *prejudice* antarsesama. Dampak yang lebih berbahaya dari hal tersebut adalah munculnya *truth claim* dalam beribadah dan beragama. Di negara yang menjadi negara Muslim terbesar di dunia, konsep pendidikan multikultural tersebut dapat mencegah paradigma berpikir eksklusif dan radikal di kalangan pelajar yang dapat menjadi benih disintegrasi bangsa.

Selain tipologi di atas, pendidikan Islam juga menjadi harapan untuk menjaga akhlak generasi milenial Islam yang belakangan ini semakin tergerus oleh arus globalisasi sehingga menyebabkan dekadensi moral generasi muda bangsa ini. Untuk menjaga eksistensi pendidikan bernafaskan Islam inklusif dan moderat, lembaga pendidikan Islam harus berbenah dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural yang dapat mengakomodir peserta didik tanpa diskriminasi sosial, agama, ras, jender, dan antar golongan. Langkah yang dapat ditempuh lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural tersebut dapat dilakukan dengan merekrut tenaga pendidik yang memiliki karakter moderat yang berasal dari paham keagamaan yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan di antara peserta didik menjadi khazanah kekayaan pendidikan di Indonesia yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan di negara-negara lain.

²⁷ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 83.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan multikultural tersebut merupakan sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama, sekaligus berwawasan multikulturalis. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis-agama, radikalisme agama, separatisme, dan, integrasi bangsa.²⁸

Pendidikan agama dipandang tidak berhasil membentuk perilaku sikap dan keagamaan yang mencerminkan imtak (iman dan takwa), juga dianggap kurang berhasil dalam menumbuhkan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan-perbedaan di antara umat beragama, baik intra-agama maupun antar-agama.²⁹ Perbedaan-perbedaan *furū'iyah* (cabang), bukan hal-hal pokok dalam agama dapat memicu konflik dan pertikaian jika tidak disikapi dengan kebijaksanaan dan kearifan dalam menyikapi perbedaan, tidak bisa datang dan tumbuh sendiri melainkan harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini. Di sinilah peran lembaga pendidikan sangat krusial untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Atas dasar itulah pendidikan agama tetap dibutuhkan, tetapi dengan orientasi dan pendekatan baru.

Radikalisme dan ekstremisme yang belum bisa dienyahkan dari persoalan bangsa ini menjadi tantangan serius yang harus dihadapi bersama. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya, guru/dosen justru ditengarai menjadi sosok yang menyemaikan benih

²⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 125.

²⁹ Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Makkah* (Jakarta: Penerbit Republik, 2005), hal. 149.

radikalisme dan ekstremisme kepada anak didiknya. Ahmadiyah di urutan pertama sebagai aliran Islam yang tidak disukai. Diikuti Syiah di posisi kedua dengan 55,6%. Selain itu, 44,72% guru/dosen juga tidak setuju dengan desakan agar pemerintah harus melindungi penganut Syiah dan Ahmadiyah. Dari sisi keterpengaruhan, memperlihatkan bahwa sebanyak 48,95% responden siswa/mahasiswa menyebutkan bahwa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih gawat lagi, 58,5% responden siswa/mahasiswa memiliki pandangan keagamaan pada opini yang radikal.³⁰

Rilis penelitian tersebut cukup mencengangkan. Guru yang seharusnya menyemaikan benih kasih sayang kepada anak didiknya justru menjadi orang yang bertanggung jawab dalam tumbuhnya sikap intoleran dan anti-perbedaan. Persemaian benih-benih radikalisme tersebut akan sangat berbahaya di kemudian hari. Lambat laun peserta didik yang menerima ajaran intoleran tersebut akan mudah terpengaruh dan dapat berpandangan eksklusif jika mereka tidak menerima *counter* dari sumber lain. Untuk itu, pendidikan sosial-multikultural harus terus dikampanyekan dan diperkenalkan kepada guru. Jika guru memiliki pandangan inklusif, moderat, dan toleran, benih-benih radikalisme yang kerap disusupkan oleh kelompok-kelompok tertentu dapat dilokalisir sedini mungkin. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus lebih selektif dalam merekrut calon tenaga pendidiknya. Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, pendidikan multikultural dapat menjadi alternatif solusi untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang moderat.

³⁰ Umam, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Gen Z*, hal. 1-36.

Simpulan

Guru pendidikan agama Islam, baik di madrasah, sekolah Islam, ataupun sekolah umum, memainkan peran yang cukup penting dalam *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill* kepada peserta didiknya. Di era digital yang serba cepat dengan melimpahnya beragam informasi dewasa ini menuntut seorang guru untuk memiliki wawasan multikultural, mengingat banyak didapati peserta didik yang kerap memperoleh pemahaman yang salah dan menyebabkan mereka bernalar sempit yang mengarah pada tindakan tak terpuji. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai karakter humanis-multikulturalis yang dicirikan: *pertama*, tidak terjebak pada pemahaman keagamaan absolut yang rigid, mengingat tafsir agama sangat variatif dan beragam. *Kedua*, tidak mengedepankan klaim kebenaran (*truth claim*) dan justifikasi teologis. *Ketiga*, menunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan, serta memandang keragaman dan perbedaan sebagai *sunatullāh* anugerah Tuhan. *Keempat*, ikut mempromosikan perdamaian serta aktif mengkampanyekan anti-ujaran kebencian (*hate speech*) kepada peserta didiknya, baik di media sosial maupun di kehidupan nyata.

Karakteristik humanis-multikulturalis tersebut menjadi pijakan awal untuk mendesain pendidikan multikultural yang mencakup seluruh ranah mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, peserta didik, serta pendidik itu sendiri. Semua *stake holder* tersebut harus bersinergi menjalin kerjasama satu sama lain. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik harus bekerjasama dengan manajemen sekolah untuk mengembangkan pendidikan humanis-multikulturalis yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan akademik anak didik, tetapi juga mencerdaskan aspek spiritual maupun sosialnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldridge, Jerry, dan Renitta L Goldman. *Current Issues and Trends in Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amelia, Mei. “Polisi Tangkap Pelajar Pelaku Tawuran di Tangerang.” Diakses 31 Maret 2018. <https://news.detik.com/berita/3763106/polisi-tangkap-pelajar-pelaku-tawuran-di-tangerang>.
- Aziz, Ahmad Amir. “Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2006): 42–55.
- Azra, Azyumardi. *Dari Harvard Hingga Makkah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30.
- Banks, James A. “Chapter 1: Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice.” *Review of research in education* 19, no. 1 (1993): 3–49.
- . “Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges.” *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 22–28.
- Choiron, Ahmad. “Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 87–116.
- Cordeau, Jean-François, Federico Pasin, dan Marius M Solomon. “An Integrated Model for Logistics Network Design.” *Annals of Operations Research* 144, no. 1 (2006): 59–82.
- Gollnick, Donna M, dan Philip C Chinn. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. London: Pearson Higher Ed, 2013.
- Kartodirdjo, Sartono, dan Sarwono Pusposaputro. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

- Kincheloe, Joe L. *Getting Beyond the Facts: Teaching Social Studies/Social Sciences in the Twenty-First Century*. New York: P. Lang, 2001.
- McNergney, Robert F, dan Carol A Carrier. *Teacher Development*. New York: Macmillan College, 1981.
- Muslih, Mohammad. “Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama.” *KALAM* 11, no. 2 (2017): 267–98.
- Nailufar, Nibras Nada. “Siswa SMAN 46 Tewas Setelah Tawuran di Gandaria.” Diakses 31 Maret 2018. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/07/11390111/siswa-sman-46-tewas-setelah-tawuran-di-gandaria>.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rohman, Miftahur. “Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia.” *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 1 (2016): 49. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>.
- Rohman, Miftahur, dan Zulkipli Lessy. “Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24.
- Rohman, Miftahur, dan Mukhibat Mukhibat. “Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (Februari 2017): 31–56. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.
- Rosyada, Dede. “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual.” *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 1–12.
- Saputra, Adang. “Membangun Etika Pemahaman Keislaman di Tanah Multikultur-Multireligius Melalui Hermeneutik Profetik.” In *PROCEEDING AICIS XIV Buku 4: Multicultural Education in Indonesia*, diedit oleh Muhammad Zain, 202. Samarinda: Kemenag RI dan STAIN Samarinda, 2014.
- Sticsher, Stefan, Michael Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Diterjemahkan oleh Gazali. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sudarno, Achmad. “Tawuran Pelajar SMK di Bogor, 1 Siswa Tewas.” Diakses 31 Maret 2018. <http://www.liputan6.com/news/read/3213179/tawuran-pelajar-smk-di-bogor-1-siswa-tewas>.

Supardi, Iwan, dan Sumarno Sumarno. “Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 2 (2014): 202–14.

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Umam, Saiful. *Api dalam Sekam: Keberagamaan Gen Z*. Jakarta: CONVEY Indonesia bekerjasama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.